

PERBAN DINGAN LATAR DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL DAN NOVEL THE BAGHDAD CLOCK (KAJIAN SASTRA BANDINGAN)

Alissa Fariztina¹, Fadlil Yani Ainusyamsi², Rohanda Rohanda³

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung: alissafariztina@gmail.com

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung: fadlilyani@uinsgd.ac.id

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung: rohanda@uinsgd.ac.id

Artikel Info

Received : 6 Jan 2025
Reviwe : 9 Maret 2025
Accepted : 10 April 2025
Published : 10 April 2025

Abstrak

Latar dalam karya sastra memiliki peran penting dalam membangun suasana, menghidupkan tokoh, serta merefleksikan kondisi sosial dan budaya yang melatarbelakangi cerita. Dalam penelitian ini, dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi dan *The Baghdad Clock* karya Shahad Al-Rawi merupakan karya yang mengangkat konteks sosial dan sejarah yang berbeda, namun sama-sama kuat dalam menghadirkan latarnya. Penelitian ini kemudian bertujuan untuk membandingkan latar dalam kedua novel tersebut dengan pendekatan sastra bandingan yang berfokus pada latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pada penelitian ini digunakan pendekatan analitis deskriptif dengan metode kualitatif menguraikan hasil analisis yang diperoleh dari kutipan data berupa narasi maupun dialog. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua novel menggunakan latar untuk memperkuat tema perjuangan perempuan di tengah penindasan struktural dan sosial, meskipun dalam konteks yang berbeda. Latar dalam *Perempuan di Titik Nol* menggambarkan kekerasan sistemik terhadap perempuan dalam struktur patriarki Mesir, sementara latar dalam *The Baghdad Clock* merefleksikan trauma kolektif akibat perang di Irak. Studi ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana latar dapat menjadi elemen penting yang membentuk tema dan narasi dalam karya sastra dari berbagai budaya.

Kata Kunci: Latar, Sastra Bandingan, Perempuan di Titik Nol, *The Baghdad Clock*

A. PENDAHULUAN

Novel merupakan bentuk karya sastra yang termasuk dalam kategori fiksi. Sebagai sebuah karya sastra yang kreatif dan

imajinatif, novel menyajikan permasalahan kehidupan manusia secara mendalam dan kompleks, dengan berbagai konflik yang ada, sehingga memungkinkan pembaca untuk

mendapatkan pengalaman baru mengenai kehidupan (Muslih dkk., 2018) Karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika dipisahkan dari lingkungan atau budaya yang melahirkannya. Sastra adalah hasil dari masyarakat, yang mencerminkan pengalaman mendalam yang disampaikan melalui perilaku masing-masing tokoh dalam cerita (Roni & Hartati, 2023).

Dalam penciptaan karya sastra, tentu tidak dapat dipisahkan dari keterkaitannya dengan masyarakat. Masyarakat yang dapat menikmati karya sastra. Masyarakat merupakan pembaca dan penikmat karya sastra (Rohanda, 2016). Karya sastra dibangun oleh dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Sabrina & Ningsih, 2025).

Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa latar terdiri atas tiga komponen utama: latar tempat, waktu, dan sosial. Ketiga aspek ini tidak hanya memberikan gambaran fisik dan temporal, tetapi juga menjadi refleksi kondisi sosial-budaya yang memengaruhi jalannya cerita. Sebagai bagian integral dari narasi, latar dapat berfungsi sebagai pendukung alur, pembentuk karakter, atau bahkan simbolisasi dari tema utama yang ingin disampaikan pengarang.

Dalam penelitian sastra, analisis latar sering kali menjadi pintu masuk untuk memahami hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang melingkupinya. Menurut Ratna (2013), karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan historis yang melahirkan karya tersebut. Dengan demikian, latar tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga ideologis, karena mencerminkan perspektif pengarang terhadap dunia yang digambarkan. Hal ini relevan untuk menganalisis Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi dan *The Baghdad*

Clock karya Shahad Al-Rawi, dua novel yang menggunakan latar untuk mengangkat isu-isu sosial, khususnya perjuangan perempuan dalam masyarakat patriarki dan situasi konflik.

Pendekatan sastra bandingan menjadi metode yang efektif untuk mengkaji karya sastra dari latar belakang budaya yang berbeda. Menurut, Widyaningrum & Hartarini (2023) sastra bandingan memungkinkan analisis terhadap karya sastra dari berbagai periode sejarah sekaligus mengkaji persamaan dan perbedaannya di berbagai wilayah dengan mempertimbangkan aspek budaya, sosial, dan historis. Dalam konteks ini, novel Perempuan di Titik Nol dan *The Baghdad Clock* menawarkan dua latar yang berbeda tetapi memiliki benang merah yang sama, yaitu perjuangan perempuan menghadapi penindasan struktural.

Novel Perempuan di Titik Nol berlatar di Mesir modern, di mana budaya patriarki dan ketidakadilan gender menjadi tema sentral. Nawal El-Saadawi, seorang feminis dan aktivis hak-hak perempuan, menggunakan latar tersebut untuk mengeksplorasi realitas sosial yang dihadapi perempuan dalam masyarakat patriarki. Sebagaimana dikemukakan oleh Wiyatmi (2013), karya sastra feminis sering kali menggunakan latar sebagai alat kritik terhadap sistem yang menindas perempuan. Latar sosial dalam Perempuan di Titik Nol menggambarkan bagaimana sistem patriarki membatasi kebebasan perempuan, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis.

Di sisi lain, novel *The Baghdad Clock* karya Shahad Al-Rawi menggambarkan kehidupan di Baghdad selama perang Teluk, sebuah periode yang penuh dengan ketidakpastian dan trauma kolektif. Dalam novel ini, latar tidak hanya mencakup lingkungan fisik yang hancur akibat perang

tetapi juga suasana emosional dan sosial masyarakat yang kehilangan stabilitas. Dalam ceritanya, “Aku” atau tokoh utama memiliki memori kelam di masa kanak-kanak, remaja, dan dewasanya. Semua itu diakibatkan oleh peristiwa di masa Perang Teluk III. (Arofah & Rokhman, 2020)

Menurut Saryono (2009), latar dalam karya sastra sering kali menjadi cermin dari konflik besar yang terjadi dalam masyarakat. Latar sosial dalam *The Baghdad Clock* menggambarkan bagaimana perang tidak hanya menghancurkan infrastruktur fisik tetapi juga hubungan sosial dan psikologis individu.

Kedua novel tersebut memiliki latar yang menarik untuk diteliti, karena menggambarkan kondisi latar tempat, waktu dan, sosial yang memengaruhi alur cerita dan karakter tokoh-tokohnya masing-masing. Kehidupan masyarakat sering kali terkait dengan latar dan karakter yang diciptakan oleh pengarang. Hal ini karena pengaruh sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan yang me-latarbelakanginya (Albait & Hartati, 2024).

Sastra bandingan merupakan kajian interdisipliner yang membandingkan teks-teks lintas budaya dengan memperhatikan konteks sastra berdasarkan dimensi ruang dan waktu. Dalam hal waktu, sastra bandingan memungkinkan analisis terhadap karya sastra dari dua atau lebih periode yang berbeda. Sementara itu, konteks ruang menghubungkan kajian ini dengan aspek geografis dalam sastra, mencakup pengaruh lokasi dan lingkungan budaya terhadap karya sastra. (Widyaningrum & Sondari, 2022).

Menurut Remak, dalam Suyadi (2013), sastra bandingan adalah studi tentang sastra yang melampaui batas-batas suatu negara, sekaligus meneliti hubungan sastra dengan berbagai disiplin ilmu dan kepercayaan lainnya. Disiplin yang dikaitkan ini

mencakup seni (seperti seni lukis, seni pahat, dan musik), filsafat, sejarah, ilmu sosial (seperti politik, ekonomi, dan sosiologi), ilmu pengetahuan, agama, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Suaka, dalam (Marlina dkk., 2021), pada dasarnya, kajian sastra bandingan bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan maupun persamaan antara dua atau lebih karya sastra. Studi ini biasanya berfokus pada hubungan antara dua karya sastra yang berasal dari budaya yang berbeda, namun memiliki kemiripan dalam hal bentuk maupun isi.

Penelitian sastra bandingan umumnya sudah banyak dilakukan. Contohnya pada penelitian oleh (Waluyo dkk., 2022) tentang latar, ideologi dan cover dalam Novel Joni Garang Perang Dingin dan Si Alui. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal pembahasan, yaitu mengenai latar dari aspek ruang, aspek waktu, dan aspek suasana. Namun penelitian tersebut dilengkapi dengan ideologi dan cover dari kedua novel tersebut.

Selanjutnya pada penelitian yang ditulis oleh (Botung dkk., 2022) yang berjudul Perbandingan Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Dan Film Hujan Bulan Juni Sutradara Reni Nurcahyo H.S., penelitian ini juga membahas tentang latar. Bedanya karya yang dibandingkan adalah novel dengan filmnya, atau disebut ekranisasi.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karya sastra bisa dibandingkan dari banyak unsur, salah satunya latar. Oleh karena itu, melalui pendekatan sastra bandingan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana latar dalam Novel Perempuan di Titik Nol dan Novel *The Baghdad Clock* digunakan untuk merefleksikan kondisi sosial dan historis masyarakat masing-masing. Dengan membandingkan elemen latar, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang peran latar sebagai pembentuk alur cerita didalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan latar dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi dan *The Baghdad Clock* karya Shahad Al-Rawi dengan pendekatan sastra bandingan yang berfokus pada latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

B.METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analitis deskriptif. Menurut Moleong (dalam Hasanah dkk. (2021), kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pengumpulan data berupa kata-kata dan gambar, bukan angka. Metode ini digunakan untuk menguraikan hasil analisis yang diperoleh dari kutipan data berupa narasi maupun dialog. Metode analitis deskriptif yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan data secara sistematis dan kemudian dianalisis guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap objek yang dikaji (Sutedi, 2009). Pendekatan tersebut kemudian digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur latar dalam dua karya sastra yang dibandingkan.

Sumber data penelitian ini diambil dari dua novel, yaitu novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi yang diterbitkan pada tahun 2002 oleh penerbit Yayasan Obor Indonesia dengan 114 halaman dan novel *The Baghdad Clock* karya Shahad Al-Rawi yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh penerbit Kakilangit Kencana dengan 233 halaman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan yang sejalan dengan pandangan Damono (2009) dalam *Sastra Bandingan*. Pendekatan sastra

bandingan memungkinkan suatu penelitian menggali hubungan lintas budaya yang tercermin dalam elemen latar kedua novel tersebut.

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil perbandingan Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi dan *The Baghdad Clock* karya Shahad Al-Rawi, maka dapat dirincikan sebagai berikut:

Elemen Latar	Perempuan di Titik Nol	<i>The Baghdad Clock</i>
Latar Tempat	Kairo, Mesir.	Baghdad, Irak.
Latar Waktu	Era modern Mesir di abad ke-20	Era Perang Teluk pada awal 1990-an
Latar Sosial	Menyoroti berbagai dimensi penindasan yang dihadapi perempuan dalam budaya patriarki.	Menyoroti ketimpangan sosial dan ekonomi yang diperparah oleh konflik.

Gambar 1. Perbandingan Elemen Latar

Pembahasan

Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi.

Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi menggambarkan kehidupan Firdaus, seorang perempuan yang hidup di tengah masyarakat Mesir yang masih sangat kental dengan patriarki dan penuh ketidakadilan sosial. Latar tempat utama dalam novel ini adalah Kairo, Mesir, kota yang menjadi saksi bisu perjuangan dan penderitaan Firdaus. Kairo digambarkan sebagai kota yang penuh kontradiksi, di mana modernitas bertemu dengan tradisi kuno yang masih sangat kental.

“Saya telah berjumpa dengannya di Penjara Qanatir beberapa tahun yang lalu.” (El-Saadawi, 2022:1).

Latar yang pertama kali diceritakan dalam novel ini adalah Penjara Qanatir. Penjara tersebut merupakan penjara wanita yang digambarkan sebagai tempat terakhir dalam perjalanan kisah Firdaus atau tokoh utama dalam cerita ini. Tempat ini dijadikan objek penelitian oleh tokoh “Saya” mengenai kepribadian sekelompok wanita yang dijatuhi hukuman, dipenjarakan, ditahan, atau dituduh melakukan pelanggaran.

“Ia memasukkan saya ke sekolah menengah, dan membawa saya ke rumahnya yang baru, disana saya tinggal bersamanya dan istrinya” (El-Saadawi, 2022:34).

Latar berikutnya adalah Rumah Paman Firdaus. Sejak kecil, Firdaus sudah ditinggal oleh kedua orangtuanya yang meninggal dunia. Sejak saat itu, Firdaus ikut tinggal bersama dengan Pamannya. Pamannya juga memasukkannya kedalam sekolah dasar dilanjut dengan sekolah menengah. Namun saat memasuki sekolah menengah, Pamannya kemudian menikah dan mempunyai istri.

“...Paman memutuskan untuk membawa saya keluar dari rumah dengan baju dan buku-buku saya, dan memasukkan saya ke dalam asrama putri yang menjadi bagian dari sekolah saya itu.” (El-Saadawi, 2022:36).

Tidak lama setelah Firdaus dan Pamannya pindah ke rumah baru, ada suatu kejadian yang membuat Ia dikeluarkan oleh Pamannya dan ditempatkan di asrama putri tempat Ia bersekolah. Asrama putri ini menjadi latar keseharian Firdaus selama ia menempuh pendidikannya di sekolah menengah. Tidak hanya belajar, Firdaus juga mulai memiliki teman dekat yang bernama Wafeya. Firdaus sering merenung dan

mempertanyakan banyak hal di kepalanya, sesekali juga bertanya pada temannya itu.

Di cerita-cerita berikutnya, Firdaus banyak hidup di jalanan ketika ia mulai lulus dari sekolahnya dan dikawinkan dengan pria tua, Syekh Mahmoud, oleh Paman dan Istrinya. Kemudian Firdaus menjalani kehidupannya sebagai pelacur. Ia sering dibawa oleh orang yang sebelumnya tidak Ia kenali ke rumah-rumah yang menjadi ruang yang penuh dengan kepalsuan. Hidupnya dipenuhi dengan penindasan, eksploitasi, dan perjuangan melawan kekuasaan patriarki.

Dari segi waktu, cerita ini berlatar pada era modern Mesir di abad ke-20, masa ketika masyarakat mulai bersentuhan dengan modernitas, namun masih sangat terikat oleh tradisi konservatif. Firdaus hidup dalam masa yang penuh dengan paradoks, di mana perubahan sosial terjadi, tetapi perempuan tetap berada di posisi subordinat. Kehidupan Firdaus sejak kecil hingga dewasa mencerminkan bagaimana perempuan pada masa itu diperlakukan sebagai objek yang tidak memiliki hak atau suara, baik dalam keluarga maupun masyarakat luas.

Sementara itu, latar sosial novel ini menyoroti berbagai dimensi penindasan yang dihadapi perempuan dalam budaya patriarki. Firdaus lahir dalam kemiskinan yang membuatnya harus menghadapi kekerasan sejak usia muda. Ia menjadi korban kekerasan seksual di rumah, yang kemudian berlanjut dalam kehidupan dewasanya. Ketidakadilan yang dialaminya tidak hanya datang dari individu, tetapi juga dari struktur masyarakat yang melegitimasi eksploitasi terhadap perempuan. Dalam budaya yang sangat patriarki, perempuan dipandang sebagai makhluk yang harus tunduk kepada laki-laki. Firdaus menjadi saksi hidup atas bagaimana agama dan tradisi sering digunakan untuk memperkuat kontrol

terhadap perempuan, terutama terhadap tubuh dan pilihan mereka.

“Dan mengapa dia akan menolak? Dengan perkawinan ini dia akan berkerabat dengan seorang syekh dan orang saleh yang terhormat. Bukankah itu sendiri sudah menjadi alasan yang cukup untuk menerima usul itu?” (El-Saadawi, 2022:59).

Percakapan tersebut menggambarkan suasana ketika Pamannya dan Istrinya merencanakan perkawinan untuk Firdaus yang baru saja lulus sekolah dengan seorang syekh. Istri pamannya itu tidak suka dengan kehadiran Firdaus kembali ke rumah mereka karena merasa beban kehidupannya akan semakin mahal. Situasi ini menggambarkan keadaan sosial yang tidak adil bagi Firdaus. Firdaus masih sangat muda tetapi harus menikah dengan orang yang berpuluh tahun lebih tua darinya.

“Berani benar kau untuk bersuara keras jika berbicara dengan aku, kau gelandangan, kau perempuan murahan?” (El-Saadawi, 2022:79).

Selain ketidak-adilan, ketidaksetaraan kelas menjadi aspek lain yang sangat mencolok. Sebagai perempuan miskin, Firdaus diperlakukan dengan hina oleh laki-laki kaya yang mengeksploitasi dirinya demi kepuasan pribadi. Kehidupan jalanan yang ia jalani menjadi cermin dari kerasnya realitas yang harus dihadapi perempuan miskin di tengah masyarakat yang memuja uang dan kekuasaan. Meski pada satu titik Firdaus mencoba melawan dengan memilih untuk hidup sebagai pekerja seks yang mandiri, upayanya tetap tidak mampu membebaskannya dari eksploitasi sistemik.

Hal-hal yang dialami oleh firdaus membuat dirinya mulai membenci laki-laki. Kebencian ini yang kemudian menjadikan Firdaus mengalami konflik batin. Ia kemudian memutuskan untuk menjadi pelacur karena menolak dijadikan objek

pemuas nafsu laki-laki tanpa penghargaan. Ia enggan menyerahkan tubuhnya secara cuma-cuma kepada laki-laki yang bersembunyi di balik kata cinta. (Rokhmansyah, 2017)

Novel ini mengangkat tema-tema yang sangat kompleks, mulai dari eksploitasi seksual, ketidaksetaraan gender, hingga kritik terhadap agama dan tradisi. Melalui kisah hidup Firdaus, Nawal El Saadawi mengungkap wajah gelap masyarakat yang mengorbankan perempuan demi mempertahankan sistem yang tidak adil. Kisah ini bukan hanya tentang seorang perempuan yang terjebak dalam kehidupan penuh penderitaan, tetapi juga tentang keberanian dan perlawanan terhadap sistem patriarki yang menindas. Dengan narasi yang kuat dan menyentuh, Perempuan di Titik Nol menjadi potret pedih dari realitas sosial yang terus relevan hingga kini.

Novel *The Baghdad Clock* karya Shahad Al-Rawi.

The Baghdad Clock karya Shahad Al-Rawi menghadirkan kisah yang menggetarkan tentang kehidupan di Baghdad selama dan setelah Perang Teluk. Latar tempat novel ini sebagian besar berpusat pada sebuah kawasan permukiman di Baghdad, di mana dua tokoh utama, yaitu sang narator dan sahabatnya, menghabiskan masa kecil mereka. Lingkungan ini pada awalnya digambarkan sebagai tempat yang harmonis, penuh dengan suara tawa anak-anak dan interaksi hangat antar tetangga. Para penduduknya hidup dalam kebersamaan, saling membantu, dan berbagi momen-momen kecil yang membahagiakan. Namun, harmoni ini perlahan terkikis oleh ketakutan dan kehancuran akibat perang yang mengubah setiap sudut kota menjadi arena duka dan kehilangan.

“Di malam kedua, kami tiba di bunker perlindungan bersama keluarga kami sesaat

sebelum matahari terbenam” (Al-Rawi, 2018:3).

Latar tempat yang pertama kali disebutkan adalah ruang perlindungan bom, salah satu tempat penting dalam cerita ini. Tempat ini menjadi saksi solidaritas sekaligus ketegangan di tengah ancaman serangan udara. Di dalam ruang yang sempit itu, orang-orang berkumpul, bukan hanya untuk berlindung dari bahaya, tetapi juga untuk berbagi ketakutan yang sama. Tempat ini mencerminkan perasaan terkurung, baik secara fisik maupun emosional, yang dialami oleh masyarakat Baghdad selama masa perang. Selain itu, kota Baghdad sendiri menjadi latar utama yang digambarkan dengan penuh kedalaman. Kota ini, yang pernah menjadi pusat peradaban, perlahan-lahan luluh lantak oleh konflik. Shahad Al-Rawi dengan indah mengungkap Baghdad tidak hanya sebagai tempat geografis, tetapi juga sebagai simbol kehilangan, nostalgia, dan kerinduan akan kedamaian yang pernah ada.

“...kami mengikuti kunjungan sekolah ke bangunan menara jam yang baru, yang disebut Menara Jam Baghdad atau *The Baghdad Clock*.” (Al-Rawi, 2018:17).

Sesuai dengan judul bukunya, novel ini menceritakan kisah yang berlatar di sebuah menara jam, yaitu Menara Jam Baghdad. Didekatnya terdapat museum yang dipenuhi kotak kaca bersih dan menampilkan hadiah-hadiah persembahan rakyat kepada Presiden Republik Irak.

Latar waktu dalam novel ini mencakup era Perang Teluk pada awal 1990-an, masa ketika Irak berada dalam situasi krisis yang menghancurkan. Konflik ini bukan hanya tentang kehancuran fisik, tetapi juga perubahan drastis dalam kehidupan masyarakatnya. Selama perang, penduduk Baghdad menghadapi berbagai kesulitan seperti pemadaman listrik, kelangkaan bahan

makanan, dan ancaman bom yang bisa datang kapan saja. Selain itu, embargo internasional yang diberlakukan terhadap Irak memperburuk kondisi kehidupan sehari-hari. Dalam narasi ini, waktu menjadi elemen yang sangat penting karena cerita diceritakan dari sudut pandang sang narator yang mengenang masa kecilnya. Kenangan akan saat-saat bahagia, bermain dengan sahabatnya, dan kehidupan sederhana yang penuh kehangatan berbenturan dengan kenyataan kelam yang dibawa oleh perang.

Di sisi lain, latar sosial novel ini menggambarkan dampak emosional dan psikologis perang terhadap masyarakat Baghdad, terutama anak-anak. Anak-anak yang seharusnya menikmati masa kecil mereka dengan kebahagiaan justru dipaksa untuk tumbuh dalam bayang-bayang ketakutan, kehilangan, dan trauma. Seperti yang tertulis dalam kalimat:

“*Takutkah aku?*”

“*Ya, aku takut, sangat takut dengan perang. Bahkan takut dengan pengumuman perang, lagu-lagunya, musiknya, dan puisi-puisi patriotiknya. Bagaimana mungkin aku tidak takut sementara pesawat-pesawat berputar-putar begitu dekat di udara dan membunuh orang dalam satu tembakan?*” (Al-Rawi, 2018).

Tokoh narator dan sahabatnya menjadi representasi dari generasi muda yang hidup di tengah kekacauan, namun tetap mencoba mencari arti dan harapan dalam dunia yang hancur. Kehidupan komunitas di awal cerita dipenuhi dengan solidaritas, di mana tetangga saling membantu dan berbagi saat-saat sulit. Tetapi perang akhirnya memisahkan mereka, merusak hubungan sosial, dan menciptakan jurang ketidakpercayaan.

Selain itu, novel ini juga menyoroti ketimpangan sosial dan ekonomi yang diperparah oleh konflik. Embargo ekonomi

membuat kebutuhan dasar sulit diperoleh, menjadikan kehidupan sehari-hari sebagai perjuangan untuk bertahan hidup. Orang-orang miskin menjadi semakin rentan, sementara mereka yang memiliki kekuasaan atau akses ke sumber daya tetap hidup dengan relatif lebih baik. Di tengah semua kesulitan ini, ada rasa nostalgia yang mendalam akan masa lalu. Melalui kenangan sang narator, Shahad Al-Rawi menggambarkan kerinduan masyarakat Baghdad terhadap masa-masa damai sebelum perang. Perasaan kehilangan ini menjadi inti emosional dari cerita, menghadirkan kisah yang sarat dengan kesedihan sekaligus harapan. Perang Teluk memberikan dampak yang sangat besar terhadap perekonomian Irak. Negara ini mengalami kerugian yang sangat parah dan menjadi salah satu yang paling terdampak di sektor ekonomi akibat konflik tersebut. (Royan dkk., 2022)

Dengan gaya narasi yang puitis, *The Baghdad Clock* tidak hanya menggambarkan realitas perang, tetapi juga perasaan kehilangan yang dialami oleh sebuah generasi. Baghdad dalam novel ini adalah kota yang terluka, tetapi tetap hidup di hati orang-orang yang merindukan kedamaiannya. Shahad Al-Rawi berhasil menciptakan kisah yang menyentuh, menggabungkan keindahan kenangan masa kecil dengan kerasnya realitas perang, menjadikan *The Baghdad Clock* sebagai sebuah karya yang mendalam dan penuh makna.

D.SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa latar dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi dan *The Baghdad Clock* karya Shahad Al-Rawi memainkan peran yang penting dalam memperkuat alur cerita dan tema perjuangan perempuan di tengah penindasan. Melalui

pendekatan sastra bandingan, analisis menunjukkan bahwa meskipun kedua novel berlatar belakang budaya dan sejarah yang berbeda. Mesir modern dengan patriarki yang menindas dan Irak selama perang Teluk yang penuh trauma, keduanya menyoroti dampak sosial yang signifikan terhadap kehidupan perempuan.

Latar tempat, waktu, dan sosial dalam masing-masing novel tidak hanya berfungsi sebagai setting fisik, tetapi juga mencerminkan kondisi historis dan budaya masyarakat yang lebih luas. Dalam *Perempuan di Titik Nol*, latar menggambarkan kekerasan sistemik terhadap perempuan dalam struktur patriarki, sedangkan *The Baghdad Clock* merefleksikan trauma kolektif akibat perang. Hasil penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana elemen latar dapat membentuk narasi dan tema dalam karya sastra, serta bagaimana kedua novel tersebut saling melengkapi dalam menggambarkan perjuangan perempuan di berbagai konteks sosial dan budaya.

Dengan demikian, kajian ini menegaskan pentingnya analisis latar dapat digunakan sebagai alat untuk memahami hubungan antara sastra dan realitas sosial yang melingkupinya, serta memperkaya pemahaman tentang isu-isu gender dalam konteks global.

DAFTAR PUSTAKA

- Albait, A. N., & Hartati, D. (2024). Bandingan Kondisi Sosial Novel Hinomaru Karya Iis W. Kartadinata dan Novel Pachinko Karya Min Jin Lee. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 29–42. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.436>
- Al-Rawi, S. (2018). *The Baghdad Clock*. Kakilangit Kencana.

- Arofah, & Rokhman, M. A. (2020). Memori, Trauma, dan Upaya Rekonsiliasi Perang Teluk II dalam Novel Sa'atu Bagdad Karya Syahad Al-Rawi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, IV(2), 139–164.
- Botung, Y. N., D., D., & Hanum, I. S. (2022). *Perbandingan Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Dan Film Hujan Bulan Juni Sutradara Reni Nurcahyo H.S.*
- Damono, S. D. (2009). *Sastra Bandingan*. Editum.
- El-Saadawi, N. (2022). *Perempuan Di Titik Nol*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hasanah, R. A., Murni, D., & Hartati, D. (2021). Analisis Struktural Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Dengan Siniar “Catatan Buat Emak” Karya Sutradara Gunawan Aryanto: Sebuah Kajian Bandingan. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 6.
- Marlina, R., D., D., & Hanum, I. S. (2021). Metafora “Kupu-Kupu” Dan Citra Perempuan Dalam Cerpen Gadis Yang Menerbangkan Kupu-Kupu Dari Untaian Rambutnya Karya Diani Savitri Dan Cerpen Seorang Perempuan Dengan Rajah Kupu-Kupu Di Dadanya Karya Seno G.A. (Kajian Sastra Bandingan). *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5.
- Muslich, S., Halimah, S. N., & Mustika, I. (2018). Sisi Humanisme Tere Liye Dalam Novel “Rembulan Tenggelam Di Wajahmu.” *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra (Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik)*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Rokhmansyah, A. (2017). Perbandingan Pandangan Tokoh Utama Terhadap Profesi Pelacur Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Dan Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)*, 2(2), 53. <https://doi.org/10.30872/calls.v2i2.697>
- Roni, & Hartati, D. (2023). Bandingan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata dengan Novel Botchan Karya Natsume Soseki. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 141–153. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.359>
- Royan, Afifudin, M. D., & Setiawati, D. (2022). Konflik Iran Dan Irak, Perang Teluk 1. *Dewaruci: Jurnal Sejarah dan Pengajarannya*, 1.
- Sabrina, R., & Ningsih, R. (2025). ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK PADA CERPEN “MANISNYA SEBUAH HIDAYAH.” *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(1).
- Saryono, D. (2009). *Pengkajian Fiksi*. CV Yrama Widya.
- Sutedi, A. (2009). *Metode Penelitian Hukum*. Sinar Grafika.
- Suyadi. (2013). Pemertahanan Sastra Lokal dan Sastra Nasional Melalui Pembelajaran Sastra Bandingan. *Medan Makna*, XI no.1.
- Waluyo, S., Noor, R., & Setyadi, A. (2022). Perbandingan Latar, Ideologi, Dan Cover Dalam Novel Joni Garang Perang Dingin Dan Si Alui. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 5(2).
- Widyaningrum, A., & Hartarini, Y. M. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. Penerbit NEM.

- Widyaningrum, Wi., & Sondari, E. (2022).
Kajian Sastra Bandingan: Representasi
Budaya Dalam Novel Bidadari-Bidadari
Surga dan Novel Mencari Perempuan
Yang Hilang. *Jurnal Imliah Bina
Bahasa*.
- Wiyatmi. (2013). *Pengantar Kajian Sastra*.
Kanwa Publisher.